

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam keindahan tata bahasanya dan kebenaran informasi yang dikandungnya. Kebahasaan al-Qur'an mencerminkan nilai bahasa yang sangat tinggi, terlihat dari makna yang saling berhubungan dalam berbagai ayat. Seringkali bahasa al-Qur'an memberikan makna baru bagi bahasa Arab, dimana hal itu menunjukkan kekayaan dan keindahan bahasa yang luar biasa (Alfarabi, 2021).

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang indah dan jelas. Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa. Menurut Aman, bahasa Arab adalah bahasa terkaya dan memiliki kosakata terbanyak sepanjang sejarah peradaban manusia. Faktanya, jumlah kosakata bahasa Arab mencapai 12,3 juta kata (Aman, 2021). Dari satu akar kata dalam bahasa Arab, bisa terbentuk berbagai jenis kata dengan makna yang berbeda-beda. Misalnya kata "melihat", kata tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Arab yaitu *syahada*, *nazhoro*, dan *abshara*. Masing-masing kata tersebut tentu memiliki nuansa makna yang unik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kata *jarama* sebagai fokus penelitian. Kata *jarama* memiliki padanan kata seperti *i'tada*, *khata'a*, *zholama*, dan *aatsama*. Meskipun kosakata bahasa Arab memiliki padanan kata yang sekilas tampak serupa dalam maknanya, bila ditelusuri lebih dalam tentu masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda, tergantung pada konteksnya. Sebagai gambaran perbedaan makna antara *jarama* dan padanannya, penulis membandingkan kata *jarama* dengan kata *aatsama* yang memiliki kesamaan makna yaitu dosa atau pelanggaran. Hal ini dapat dilihat pada surat Al-Ma'arij [70]: 11 dan Al-Baqarah [2]: 173.

يُبْصِرُونَ نَهْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بَنِيهِ

11. (padahal) mereka saling melihat. Orang yang berbuat durhaka itu menginginkan sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ  
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

173. Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *jarama* pada ayat ke 11 surat Al-Ma'arij berbentuk *isim*, yaitu *al-mujrimu* yang artinya orang yang berdosa. Arti tersebut mengacu pada seseorang yang melakukan perbuatan dosa. Sementara itu, kata *aatsama* pada ayat ke 173 surat Al-Baqarah tertulis dengan bentuk *itsma*, juga mengacu pada makna sebuah perbuatan dosa. Meskipun kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna, sebenarnya mereka memiliki konteks yang berbeda.

Menurut kitab *Al-Wujuh wa an-Nazhoir*, kata *al mujrimu* dalam ayat ke 11 surat Al-Ma'arij memiliki makna khusus, yaitu *al-musyrikin* yang berarti orang-orang yang menyekutukan Allah. Dalam pemahaman ini, yang dimaksud dengan *al-musyrikin* disini adalah Abu Lahab serta para sahabatnya, dan juga Nadr bin Harits. Sebaliknya, kata *itsma* pada ayat ke 173 surat Al-Baqarah memiliki makna yang lebih umum, yaitu sebuah tindakan dosa atau melanggar perintah Allah yang mana bisa dilakukan oleh siapapun mereka.

Di zaman sekarang, banyak orang sering mengabaikan perintah Tuhan dengan berani melanggarnya. Kurangnya pondasi keimanan dan maraknya pergaulan bebas membuat dosa dianggap sebagai tindakan yang sepele. Zina, minum alkohol, dan bergunjing, bahkan sudah dianggap hal yang biasa. Perilaku-

perilaku tersebut menjadi begitu umum, sehingga mereka yang tidak melakukannya sering dianggap kolot, lemah, ataupun ketinggalan zaman. Padahal pada kenyataannya hal tersebut bisa membawa pelakunya pada kesesatan dan berujung pada siksaan dari Tuhan (Hasinatu Sa'adah et al., 2017). Allah telah menetapkan apa yang harus dilakukan dan dihindari oleh manusia agar mereka tidak tersesat. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa kata yang berarti dosa atau tindakan melanggar perintah Tuhan. Salah satu kata tersebut adalah kata *jarama*, yang memiliki banyak derivasi dengan berbagai konteks makna. Menurut kitab *Al-Wujuh wa an-Nazhoir*, kata *jarama* memiliki beberapa konteks makna yaitu *al-musyrikun* (orang-orang musyrik), *al-qoulu bi al-qodar* (perkataan tentang takdir), *al-luwath* (sodomi), *al-'adawah* (permusuhan), *haqqa* (kebenaran), dan *al-itsm* (dosa). Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam makna dasar serta makna relasional kata *jarama*.

Salah satu kajian yang mendalami makna sebuah kata secara mendetail adalah kajian semantik. Dengan semantik, kita dapat menemukan makna dasar dan makna relasional dari sebuah kata. Dalam penelitian ini, penulis memilih model semantik ensiklopedik sebagai metode dalam meneliti kata *jarama*. Model semantik yang dikembangkan oleh Dadang Darmawan dan Irma Riyani ini merupakan rancangan analisis semantik al-Qur'an yang dirancang untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pada model semantik Toshihiko Izutsu. Model semantik ensiklopedik bertujuan untuk menutupi dan menyempurnakan kekurangan yang ada dalam model semantik Toshihiko Izutsu (Darmawan et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menggunakan model semantik ensiklopedik sebagai teori penelitian, serta memilih kata *jarama* sebagai fokus penelitian. Oleh karena itu, penulis mengusung judul ***Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata Jarama dan Derivasinya dalam Al-Qur'an*** untuk penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis semantik terhadap makna kata *jarama* beserta derivasinya dalam al-Qur'an, yang memiliki berbagai kecenderungan makna, tergantung pada konteks ayat-ayatnya. Atas dasar tersebut, penulis berusaha memperjelas ruang lingkup penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini. Dengan demikian, penulis memusatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari kata *jarama* dan derivasinya dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional beserta medan semantik dari kata *jarama* dan derivasinya dalam al-Qur'an?
3. Apa konsep kata *jarama* di dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan Hasil Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *jarama* beserta derivasinya dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna relasional beserta medan makna kata *jarama* dan derivasinya dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui konsep kata *jarama* dalam al-Qur'an.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dari penjabaran tujuan di atas, penulis membagi manfaat penelitian dari aspek teoretis dan praktis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Teoretis

Dalam segi teoretis, penulis berharap bahwa penelitian kata *jarama* dan derivasinya dalam al-Qur'an dapat bermanfaat bagi bidang ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an terutama dalam penelitian dengan teori semantik al-Qur'an.

2. Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pustaka dan referensi, khususnya dalam bidang kajian semantik al-Qur'an. Selain itu, diharapkan hasil

penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Masyarakat dalam memahami makna kata *jarama* dan mengaplikasikan pemaknaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Kerangka Berpikir**

Al-Qur'an diturunkan sekitar 14 abad yang lalu sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya, dimana isinya tidak pernah luput kaitannya dengan bahasa. Syahrur berpendapat bahwa bahasa adalah media utama dalam penyampaian wahyu, sehingga pemahaman bahasa al-Qur'an sangat penting untuk menangkap maksud yang terkandung didalamnya. Meskipun al-Qur'an sering dianggap identik dengan bangsa Arab karena faktor historis dan kebahasaannya, itu tidak berarti al-Qur'an hanya untuk bangsa Arab. Sebaliknya, al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat Islam dan bersifat universal. Pesan dan kandungan al-Qur'an relevan untuk dalam segala kondisi dan semua zaman (Wardani & Nadhiroh, 2020).

Amin Al-Khulli bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an, penting untuk melakukan kajian terhadap elemen-elemen fundamental al-Qur'an. Kajian ini mencakup pencarian makna dan signifikansi kata-kata dalam al-Qur'an, serta menilai kemungkinan adanya perubahan makna dan pengaruhnya terhadap aspek sosio-psikologis masyarakat. Dengan demikian, semantik dapat menjadi metode yang berguna untuk mengidentifikasi makna dan mengeksplorasi potensi perubahan makna tersebut (Azima, 2017).

Penggunaan istilah semantik sebagai bidang kajian makna menunjukkan kemajuan dalam ilmu pengetahuan terutama dalam studi al-Qur'an. Semantik telah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri. Kata "semantik" sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti "lambang" atau "tanda", dan kata kerja yaitu *semauni* yang berarti "melambangkan" atau "menandai". Semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna, mencakup jenis, pembagian, serta pembentukan dan perubahan makna. Salah satu teori kajian al-Qur'an adalah teori semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu (Azima, 2017).

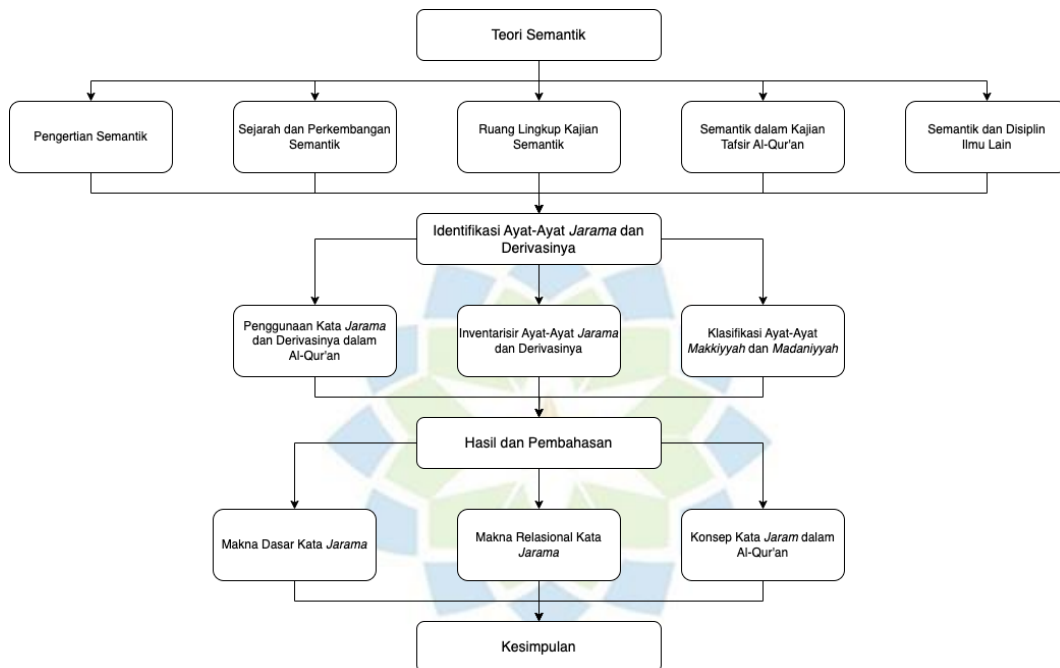
Toshihiko Izutsu adalah seorang peneliti yang mempelajari Islam secara kritis dari sudut pandang non-Islam dan juga non-Barat. Dia mulai mengembangkan analisis semantik sebagai pendekatan untuk mengkaji al-Qur'an pada tahun 1950-an. Teori yang ia hasilkan menjadi populer di daerah kawasan masyarakat Islam. (Darmawan et al., 2020). Namun, dalam perkembangannya, ditemukan beberapa kekurangan dalam model semantik Toshihiko Izutsu, sehingga para sarjana Islam berusaha untuk menyempurnakannya. Dari upaya ini, lahirlah sebuah teori semantik bernama semantik ensiklopedik, yang bertujuan untuk menyempurnakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kata *jarama* dalam al-Qur'an dengan mengaplikasikan model semantik ensiklopedik, mengingat kata *jarama* ini mempunyai banyak penafsiran dan makna. *Jarama* sebagai *fi'il* (kata kerja) dalam bahasa Arab berarti "melanggar" atau "bersalah". Secara umum, kata ini digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan tindakan melanggar hukum. Dalam konteks hukum Islam dan hukum Arab, istilah *jarama* ini mencakup berbagai pelanggaran, perbuatan jahat, dan dosa. Namun, perlu dicatat bahwa makna *jarama* bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam al-Qur'an, kata *jarama* dan derivasinya muncul 57 kali dalam 57 ayat dan 20 surat.

Untuk memahami konsep dari kata *jarama*, diperlukan bahan-bahan pendukung penelitian agar maknanya dapat diungkap dan dipahami dengan sempurna. Berikut beberapa tahapan yang harus dilakukan:

- 1) **Choosing**: Menentukan kata apa yang akan diteliti. Dalam hal ini kata *jarama* dipilih sebagai fokus penelitian.
- 2) **Profiling**: Menjelaskan alasan pemilihan kata *jarama* dalam penelitian ini.
- 3) **Collecting**: Mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *jarama* dan derivasinya dalam al-Qur'an.
- 4) **Riset**: Mengumpulkan bahan dan data yang diperlukan untuk menemukan makna dasar dan makna relasional kata *jarama*. Riset ini membutuhkan empat sumber, yaitu: ayat-ayat al-Qur'an, kamus Arab, sya'ir-sya'ir Arab jahiliyyah, dan kitab-kitab tafsir.

- 5) **Penetapan Makna:** Menetapkan makna dasar dan makna relasional dari kata *jarama*.
- 6) **Medan Makna:** Membuat medan makna yang menggambarkan makna dasar dan makna relasional *kata jarama*.
- 7) **Kesimpulan:** Menarik kesimpulan dengan membuat konsep dari kata *jarama*.



**Gambar 1. 1** Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelusuran hasil penelitian terdahulu adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta memastikan kebenaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dan menghindari unsur plagiat.

Dari pendekatan dan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendekatan semantik. Pertama, Artikel berjudul “Desain Analisis Semantik Al-Qur’an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu” yang disusun oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

analitis dan pengembangan untuk mengkritik model semantik Toshihiko Izutsu dan menunjukkan kekurangan model tersebut, yaitu dalam aspek sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan. Model semantik ensiklopedik dianggap mampu menyempurnakan kekurangan tersebut. Penelitian pada artikel ini berfokus pada analisis teori semantik, sementara penelitian penulis berfokus pada analisis kata menggunakan teori semantik (Darmawan et al., 2020). Kedua, skripsi karya Dyaz Ilyasani yang berjudul “Analisis Kata *Sakhr* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Ensiklopedik” yang ditulis oleh tahun 2023. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti kata *sakhr* dan menemukan bahwa kata ini tersebar di 35 ayat berbeda dalam 22 surat dengan 45 kali pengulangan serta dengan bentuk yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan makna dasar kata *sakhr* adalah mengejek atau menghina. Adapun makna relasional kata *sakhr* masa pra quranik adalah sedih, usia, sumpah, lisan, bahaya, sedih, dan kedudukan yang tinggi. Makna relasional pasca quraniknya yaitu merendahkan, memudahkan, tidak tertandingi, mengingkari kebenaran, dan dalam kendali (Ilyasani, 2023). Persamaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, yaitu semantik ensiklopedik. Perbedaannya adalah dalam pemilihan kata yang diteliti. Ketiga, skripsi karya Anesya Wahulwa yang berjudul “Analisis Semantik Makna Kata *Maisir* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Studi Semantik Ensiklopedik” yang ditulis pada tahun 2023. Skripsi ini menggunakan teori semantik ensiklopedik. Dari hasil penelitian ini diperoleh makna dasar kata *maisir* yaitu sebagai upaya seseorang dalam mencari sebuah keuntungan melalui jalan yang mudah, melalui pertaruhan yang dapat membuat pelakunya lalai dari kewajibannya. Makna relasional kata *maisir* masa pra quranik mencakup berbagai bentuk pertaruhan, seringkali melibatkan *khamr* yang mengarah pada konflik antara pelaku. Adapun makna relasional kata *maisir* masa pasca quranik yaitu perjudian sebagai tindakan buruk setan yang memudahkan seseorang dalam mencari harta, yang akan mendapat balasan dosa dari Allah (Wahulwa, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penggunaan pendekatan kualitatif dan model ensiklopedik, perbedaannya terletak pada kata yang diteliti. Keempat, skripsi karya Rifqi Ihsan Kamil yang berjudul “*Habata* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik



Ensiklopedik)” yang ditulis pada tahun 2022. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penjelasannya, kata *habata* dan derivasinya dalam al-Qur’an ini disebut sebanyak 8 kali dengan 4 bentuk yang ada pada 8 ayat di dalam 4 surat di al-Qur’an. Berdasarkan kamus bahasa Arab, makna dasar *habata* adalah turun, yang merupakan antonim dari mendaki. Makna relasional *habata* tetap konsisten dalam konteks pra dan pasca quranik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan model semantik ensiklopedik untuk analisis kata, sementara perbedaannya terletak pada pilihan katanya (Kamil, 2022). Kelima, skripsi karya Lita Novitasari yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Hafiza* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini menggabungkan semantik ensiklopedik dengan metode tafsir maudhu’i untuk memahami konsep kata yang diteliti, dan menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam pemaparannya, kata *hafiza* diulang sebanyak 44 kali dalam 23 surat dan 42 ayat dengan berbagai makna, seperti mengawasi, melindungi, dan menjaga. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model semantik ensiklopedik dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terletak pada pilihan kata yang diteliti dan jumlah bab dalam penelitian (Novitasari, 2022). Keenam, skripsi karya Deden Isa Al-Mubarak yang berjudul “Makna Kata *Barakah* Dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” yang ditulis pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, kata *barakah* diulang sebanyak 32 kali dengan berbagai derivasi. Makna dasar kata *barakah* adalah *Tsubut alkhayar al-ilahi* (adanya kebaikan Tuhan). Makna relasionalnya meliputi *anzal*, *‘alamin*, *al-‘ardh*, *assamawat*, *nadhir*, *kitab*, dan *al-qura*. Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada penggunaan teori semantik, namun model yang diterapkan berbeda. Penelitian ini menggunakan semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penulis menggunakan semantik ensiklopedik (Mubarak, 2017).

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan tema pembahasan kata *jarama* antara lain: Pertama, artikel berjudul “Konsep *Dhanb* dan *Ithm* Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Semantik Al-Qur’an)” yang disusun oleh Dini Hasinatu Sa’adah, M.Solahudin, dan Dadang Darmawan. Artikel ini menggunakan teori

semantik untuk menyimpulkan makna dari kata *dhanb* dan *ithm*. Kata *dhanb* memiliki makna dasar berupa dosa atau kesalahan, dan makna relasional yang mengacu pada dosa orang kafir yang mendustakan dan menafikan firman Allah. Sementara itu kata *ithm* memiliki makna dasar segala bentuk kegiatan yang tidak halal, dan makna relasionalnya adalah dosa orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura beriman namun hati dan perbuatannya tidak mencerminkan keimanan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis kata menggunakan kajian semantik dan meneliti kata yang berkaitan dengan dosa. Perbedaannya terletak pada pilihan kata yang diteliti (Hasinatu Sa'adah et al., 2017). Kedua, artikel berjudul “Konsep Kejahatan Dalam Al-Qur’an (Prespektif Tafsir Maudhu’i)” yang disusun oleh Muzdalifah dan Muhammadun. Artikel ini menguraikan konsep kejahatan dalam al-Qur’an. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa istilah yang menggambarkan bentuk kejahatan, diantaranya: *al-itsm*, *al-zulm*, *al-fahsiyah*, *al-munkar*, *al-bagiy*, *al-batil*, *al-fasad*, *al-fusuq*, *al-isyah*, dan *makr*. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai dosa. Perbedaannya adalah metode yang digunakan. Artikel ini memakai metode maudhu’i, sedangkan penulis memakai metode semantik (Muhammadun, 2011). Ketiga, artikel berjudul “Varian Makna Dosa dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tentang Lafadh *Al-Dhand* dan *Al-Ithm*” yang disusun oleh Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dan M. Nur Salim. Artikel ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan makna operasional dari kata *al-dhand* dan *al-ithm* dalam penafsiran ayat al-Qur’an. Secara singkat, *al-ithm* merujuk pada perbuatan yang mengandung dosa, sementara *al-dhand* mengacu pada dosa sebagai vonis yang mengakibatkan siksaan yang berat, meskipun ada taubat yang mejadi sarana ampunan dari Tuhan. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas kata yang berkaitan dengan dosa. Perbedaannya terletak pada pilihan kata yang diteliti (Islam & Salim, 2021). Keempat, skripsi karya Lauli Utami yang berjudul “Dosa Dalam Prespektif Al-Qur’an (Kajian Lafaz *Dzanbun*, *Khathi’ah*, *Itsmun*, *Junah*, dan *Jurmun* Menurut Tafsir Al-Qurthubi)” yang ditulis pada tahun 2018. Skripsi ini menggunakan metode kepustakaan (*Library research*) dan metode maudhu’i (tematik). Penelitian ini menjelaskan bahwa lafadz *dzanbun*, *khathi’ah*, *itsmun*,

*junah*, dan *jurmun* memiliki makna yang sama yaitu dosa, tetapi berbeda dalam konteks, penggunaan, bentuk, dan konsekuensi masing-masing lafaz. Kedua penelitian sama-sama membahas topik dosa. Namun, metode yang digunakan berbeda. Penulis menggunakan metode semantik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode maudhu'i (Utami, 2018).

